

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu landasan pembangunan dalam suatu bangsa. Pendidikan dapat membentuk nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang produktif serta bermakna tidak terkecuali bagi seorang siswa. Siswa juga pada hakikatnya dalam menjalani proses belajarnya tidak akan lepas dari kehidupan individu lain, siswa dianggap sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya serta proses belajarnya. Namun dalam mewujudkan kebutuhan berinteraksi pada siswa dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai kegiatan dan menjadi anggota sebuah kelompok tertentu di mana seorang individu dapat bermain, bergaul serta bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Tugas kelompok merupakan tugas yang membutuhkan kerja sama dalam pengerjaannya. Adapun untuk membuat suatu pekerjaan lebih cepat diselesaikan, dapat dikerjakan secara berkelompok. Melalui kerja kelompok, dapat mengurangi waktu pengerjaan karena beban tugas dapat didistribusikan dengan anggota kelompok. Selain itu, setiap individu akan melakukan tugas yang berbeda pada waktu yang sama, sehingga suatu tujuan lebih cepat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada suatu kelompok mungkin dimulai dari sekumpulan orang asing yang tidak saling mengenal, tetapi seiring waktu, secara tiba-tiba kelompok tersebut memberikan sebuah kohesivitas sehingga anggota-anggotanya menjadi sebuah kelompok sosial yang erat.

Pembelajaran secara berkelompok memiliki dampak yang positif terhadap siswa. Menurut Darmadi (2017) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok yaitu kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya. Akan tetapi juga terdapat dampak yang negatif dalam pembelajaran sebuah kelompok yaitu siswa cenderung akan menjadi malas serta tidak disiplin terhadap tugas dikarenakan mereka akan berpikir bahwa tugas kelompok tidak perlu keterlibatan semua orang dan hanya segelintir orang sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya di dalam kelompok.

Seseorang ketika diberikan tugas secara berkelompok individu akan cenderung menganggap tanggung jawab yang diberikan kepada setiap anggota kelompok akan lebih ringan sehingga dapat memungkinkan timbulnya perilaku *free-rider* yaitu perilaku menumpang nama tanpa memberikan kontribusi yang berarti di dalam tugas kelompok. Fenomena pengurangan usaha juga seringkali dilakukan oleh setiap anggota kelompok dimana mereka akan mengurangi usaha serta upaya dalam membuat tugas secara berkelompok. Hal ini menjadi suatu fenomena yang cukup berkembang yang terjadi di dalam sebuah kelompok. Kondisi ini dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai perilaku *social loafing*.

Menurut Karau & Williams (dalam Jihan & Wardati, 2021) *social loafing* merupakan kecenderungan untuk mengurangi upaya yang dikeluarkan individu ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individual. Myers (dalam Surbakti, 2017) berpendapat bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan

individu yang berada dalam situasi kelompok untuk menggunakan sedikit kemampuan yang dimilikinya ketika diminta untuk berpartisipasi guna mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja secara berkelompok dapat membuat beberapa orang di dalam kelompok menghilangkan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan sehingga tidak mengeluarkan kemampuan yang maksimal dalam mengerjakan tugas atau tidak berpartisipasi aktif dalam kelompok tersebut.

Menurut Myers (dalam Surbakti, 2017) bahwa *social loafing* memiliki lima aspek, yaitu menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif anggota dalam kelompok. Kemudian pelebaran tanggung jawab, adanya *free ride* atau mendompleng usaha orang lain serta penurunan akan kesadaran evaluasi dari orang lain.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 November 2023 di SMKN 9 Kota Padang, peneliti menemukan bahwa perilaku *social loafing* terhadap pengerjaan tugas kelompok banyak ditemukan. Hal ini disebabkan bahwa ketika belajar kelompok beberapa anggota cenderung bermalas-malasan dan kurang bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas sehingga kurangnya rasa solidaritas dan kontribusi saling mendukung terhadap pengerjaan tugas secara berkelompok serta timbulnya perilaku *social loafing*. Selain itu juga siswa mengatakan ketika belajar dalam kelompok mereka memilih untuk mengerjakan sendiri daripada menunggu teman lainnya yang susah untuk di ajak kerja sama

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa siswa lainnya mereka juga mengatakan bahwa ketika belajar kelompok selain bermalas-malasan dalam kelompok masih ada beberapa orang dalam kelompok yang sibuk mengerjakan kepentingan pribadi lainnya seperti main *handphone*, membuat tugas mata pelajaran lain serta kegiatan lainnya. Mereka menganggap tugas individu lebih penting dari pada mengerjakan tugas kelompok. Selain itu beberapa siswa juga berpendapat dalam mengurangi usahanya di dalam kelompok, anggota kelompok yang kurang berkontribusi disuruh untuk tetap berada dalam kelompok karena mereka merasa tugas harus dikerjakan dengan baik sehingga mereka cenderung menyuruh yang lain untuk diam saja dan mengerjakan tugas kelompok secara individu dengan tetap memasukkan nama anggota lain di dalam tugas tersebut asalkan jangan mengganggu dan yang penting paham materi daripada nanti kelompok mendapat nilai rendah.

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa bahwa anggota kelompok juga sangat mempengaruhi keberlangsungan tugas dimana mereka yang biasanya berkelompok dengan teman-teman dekatnya cenderung akan lebih berkontribusi untuk mengerjakan dari pada berkelompok dengan orang-orang yang tidak begitu dekat dengan mereka. Sejalan dengan itu salah satu alasan anggota kelompok melakukan *social loafing* yaitu tingkat kohesivitas yang rendah antar anggota kelompok. Kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk meminimalisir konflik serta menciptakan kebersamaan dalam kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan suatu keadaan yang mana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok. Menurut Forsyth (dalam Rita & Ajeng, 2019) menyatakan bahwa kohesivitas tidak hanya tentang kesatuan dalam kelompok atau *friendliness* tetapi berbagai proses yang berpengaruh terhadap proses interpersonal dan intragroup dalam kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi akan saling berusaha untuk menjadi satu. Berusaha menjadi satu dalam kelompok dengan bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan.

Forsyth (dalam Kotimah & Laksmiwati, 2021) mengemukakan empat aspek terkait kohesivitas kelompok yaitu kekuatan social berupa rasa setia terhadap kelompok dan keinginan untuk tidak meninggalkan kelompok. Kesatuan dalam kelompok, meliputi rasa setia kawan untuk saling membantu dan menyelesaikan permasalahan anggota lain. Daya tarik yang berupa kecocokan dan ketertarikan antar anggota kelompok. Kerjasama berupa bentuk usaha untuk menyelesaikan tugas bersama-sama.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa lainnya juga ditemukan bahwa berdasarkan penjelasan dari siswa terkait dengan kohesivitas kelompok yang mana mereka mengatakan ketika akan melakukan diskusi kelompok menunjukkan bahwa ketika guru menyuruh untuk belajar secara kelompok beberapa dari mereka akan cenderung mengeluh dan ada juga yang senang karena mereka mengetahui bahwa mereka memiliki teman yang lebih peduli dengan tugas sehingga

mereka tidak perlu mengeluarkan banyak usaha dalam mengerjakan tugas secara berkelompok.

Selain itu, dalam pembagian kelompok biasanya siswa yang cerdas cenderung memilih teman yang juga berprestasi. Mereka percaya bahwa prestasi kerja yang tinggi dapat menghasilkan nilai yang baik. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa ketika tidak berada dalam satu kelompok dengan teman dekat, siswa yang malas cenderung menyelesaikan tugas dengan kurang antusias. Itu sebabnya mereka sering meminta ketua kelas untuk menempatkan teman dekatnya dalam satu kelompok. Oleh karena itu dengan cara ini mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas, karena mereka merasa lebih dipahami dan pendapat mereka lebih diterima oleh anggota kelompok.

Pernyataan siswa di atas juga didukung oleh keterangan beberapa guru yang menyatakan bahwa ketika mereka diberikan intruksi untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dan diberikan pilihan saat ingin membagi anggota kelompok dengan pilihan dibagi oleh guru, ketua kelas atau dipilih sendiri sebagian mereka cenderung akan langsung berteriak untuk memilih anggota kelompok sendiri. Mereka menilai bahwa ketika mereka memilih sendiri mereka cenderung akan dapat berkelompok dengan teman-temannya, tetapi ada juga yang memilih untuk anggota kelompok dibagi langsung oleh guru karena mereka berpikir pembagiannya akan merata dan adil ketika mengerjakan tugas secara berkelompok.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2022) menyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok, kohesivitas dalam kelompok sangat mempengaruhi usaha individu di dalam sebuah kelompok yang mana ketika berada dalam sebuah kelompok yang mempunyai kohesivitas tinggi perilaku *social loafing* pada individu di dalam kelompok semakin rendah, namun ketika kohesivitas kelompok rendah tingkat perilaku *social loafing* semakin tinggi. Selain itu di dalam penelitiannya menyatakan bahwa secara umum mengerjakan tugas kelompok berada dalam kategori rendah.

Penelitian sebelumnya mengenai kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pernah dilakukan oleh Ikka Pratiwi Wulansari pada tahun (2018), dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta” selanjutnya ada penelitian Ayesha Candra Agivtha Arviyana pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring”, selanjutnya penelitian dari Fifi Wahyuni pada tahun (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* Pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang” perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada waktu, lokasi penelitian, tahun, sampel dan populasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara keduanya, jadi peneliti ingin meneliti tentang "Hubungan Antara

Kohesivitas Kelompok Dengan *Social Loafing* Pada Siswa Kelas XI Jurusan Perhotelan SMKN 9 Padang ".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada siswa kelas XI Jurusan Perhotelan SMKN 9 Padang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing* pada siswa kelas XI Jurusan Perhotelan SMKN 9 Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan penjelasan dan memperluas pengetahuan di bidang psikologi terkait Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan *social loafing* pada siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Mahasiswa

Dapat berguna bagi pembaca untuk lebih peduli dan dapat mengendalikan diri agar tidak melakukan *Social Loafing* saat melakukan tugas kelompok.

b. Psikologi

Dapat berguna dalam memberikan penjelasan kepada pembaca terkait hubungan Kohesivitas Kelompok dengan *Social Loafing*.

c. Peneliti

Dapat berguna sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.